
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PELATIHAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAM GAMES TOURNAMENT*)

Oleh

Heldawati¹, Muhammad Nurwahidin², Dwi Yulianti³

^{1,2,3} Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung

Email: ¹heldawatisalsabila@gmail.com, ^{2*}mnurwahidin@yahoo.co.id,

³SafiraShodiq@yahoo.com

Article History:

Received: 09-09-2022

Revised: 19-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Aktifitas belajar, Hasil belajar, TGT (Team Group Turnamen)

Abstract: Rendahnya Kurangnya engagement siswa selama fase pelatihan di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Bandar Lampung memiliki andil terhadap hasil belajar matematikanya. Murid tidak berpartisipasi aktif dalam pelatihan di kelas dengan berinteraksi dengan guru atau siswa lain. Pelatihan tipe TGT merupakan komponen cara belajar kooperatif yang sederhana pelaksanaannya, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Ini menyangkut siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan, siswa yang bertindak jadi tutor sebaya, dan permainan disertakan. Melalui model pelatihan kooperatif TGT, kajian ini bertujuan guna meningkatkan prestasi siswa dan acara terkait pelatihan. 36 siswa berpartisipasi pada kajian tindakan kelas ini. Tes dan nontes adalah dua jenis metode pengumpulan data. Tes meliputi item untuk turnamen, sedangkan non-tes memuat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk setiap siklus, analisa deskriptif kualitatif dipakai untuk menguji hasil pengamatan, dan analisa deskriptif kuantitatif dipakai untuk menguji hasil. Setiap siklus dari turnamen Penelitian ini memakai tiga siklus. Dengan memperhatikan hasil penelitian, model pelatihan kooperatif Team Games Tournament dapat menumbuhkan kegiatan siswa dan hasil belajar matematika. Hal ini diperlihatkan pada penumbuhan acara siswa: pada siklus I, skor kumulatif acara adalah 61,115 yang termasuk dalam kategori baik; pada siklus II meningkat dari 7.944 jadi 69.059 dengan kategori baik; dan pada siklus III naik lagi dari 8.410 jadi 77.469 yang termasuk dalam kategori baik. Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 71.441, dan terdapat 16 orang yang menggapai skor KKM dan 18 orang yang belum menggapai skor KKM. Selain itu, terjadi penumbuhan hasil belajar. Pada siklus II meningkat jadi 79.028 terdapat 23 orang yang menggapai skor ketuntasan minimal dan 13 orang yang belum menggapai skor

ketuntasan minimal, dan pada siklus III meningkat jadi 82,5 yaitu terdapat 30 orang yang menggapai skor KKM hanya 6 orang yang belum menggapai skor ketuntasan minimal. Dengan kata lain indikator keberhasilan penelitian dengan target acara siswa dalam pelatihan harus tergolong baik dan 83,3 % telah menggapai skor KKM ($N \geq 76$) sudah tercapai.

PENDAHULUAN

Mengingat data hasil belajar matematika kelas XI IPA pada materi sebelumnya yaitu materi suku banyak semester genap SMA Negeri 7 Bandar Lampung siswa yang mendapat nilai ≥ 76 hanya 30,6% dari jumlah siswa kelas XI IPA yang beracuan pada standar nilai ketuntasan minimum. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut di duga karena siswa belum dilibatkan secara aktif pada kegiatan pelatihan oleh guru hinganya siswa masih banyak yang terjadi kesusahan memahami materi yang diucapkan oleh pendidik.

Mengingat hal tersebut, perlu diadakan usaha untuk memudahkan siswa memahami materi matematika dengan cara menerapkan model pelatihan yang selain siswa mendapatkan materi langsung dari guru, siswa juga mendapatkan bantuan dari sesama siswa dalam membahas dan memecahkan masalah pelajaran yang dianggap sulit hinganya diinginkan bisa memudahkan siswa saat mendalami materi matematika dan menumbuh pemahamannya terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Diharapkan hasil belajar matematika siswa akan meninggi selaras dengan menumbuhnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut meningkat.

Selanjutnya hasil observasi siswa kelas XI IPA didapati data bahwa 70% dari jumlah siswa kelas XI IPA kurang aktif dalam fase pelatihan. Fakta bahwa siswa ini jarang bertanya kepada guru dan jarang bertanya tentang fase pelatihan menunjukkan kurangnya acara mereka.

Oleh karena itu perlu diadakan usaha untuk memotivasi kegiatan murid secara keseluruhan. Memakai model pelatihan yang menuntut murid guna bekerja dalam kelompok, seperti acara diskusi, tanya jawab, dan presentasi kelas, serta mendorong kerjasama antara siswa, guru, dan siswa lainnya. Ada dua cara yang dapat dilakukan. Kerjasama yang positif diharapkan terjadi, yang dianggap dapat memaksimalkan acara siswa, dan siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pelatihan yang direncanakan oleh instruktur.

Ternyata pendekatan yang bisa diadakan guna menuntaskan problem ini memiliki banyak kesamaan dengan model pelatihan kooperatif TGT (Team Games Tournament). Porsi turnamen pelatihan kooperatif dalam bentuk TGT membutuhkan keberhasilan setiap individu karena pada Bentuk TGT, kesuksesan group ditetapkan oleh skor masing-masing individu. Hal ini membuat fase pelatihan lebih menarik dan meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika. setiap anggota kelompok akan menentukan poin kelompok masing-masing siswa mempunyai peluang mengembangkan kemampuannya sendiri dalam kelompoknya dan diharapkan Model Pelatihan Kooperatif Model Pelatihan Kooperatif Model Pelatihan Kooperatif TGT (Team Games Tournament) Diharapkan dengan dimasukkannya unsur turnamen dan hadiah bagi siswa yang meraih skor dalam pelatihan

kooperatif ala TGT akan menumbuhkan minat siswa pada belajar matematika dan melakukan tahap pelatihan lebih menarik. Porsi turnamen saat pelatihan kooperatif metode TGT mengharuskan kesuksesan tiap individu karena, pada metode ini, skor menentukan keberhasilan kelompok. setiap anggota kelompok akan menentukan poin kelompok.

KAJIAN TEORI

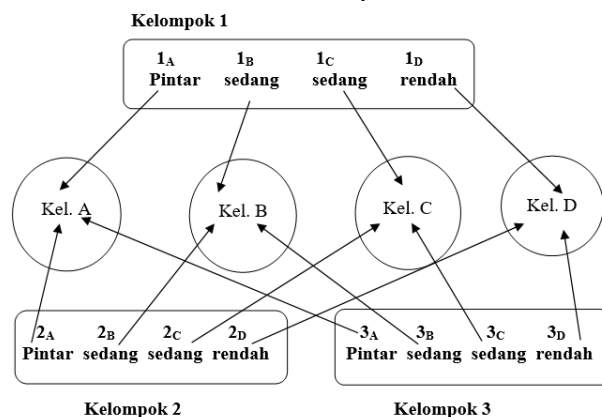
1. Pelatihan Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

Bisa mengembangkan acara murid secara optimal.

Unsur-unsur pelatihan kooperatif tipe TGT yang melibatkan pelatihan secara berkelompok dan presentasi kelas siswa juga meneruskan peluang pada murid guna membicarakan dan mendiskusikan topik yang sulit dalam kelompok. Siswa kemudian memnampilkan hasil kerja groupnya di depan kelas. Selama ini, murid tidak hanya menerima instruksi dari pengajar, tetapi juga menerima pelajaran dari siswa lain yang berbicara dalam bahasa yang sama, yang dianggap dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep matematika dan jua diinginkan bisa menumbuhkan hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah komponen dasar dari pelatihan kooperatif tipe TGT:

1. Presentation for class: Pendekatan ceramah dan diskusi digunakan oleh instruktur untuk menyampaikan konsep materi pelajaran.
2. Belajar dalam Kelompok: guna lebih memahami materi dengan teman satu kelompoknya dan, lebih spesialis lagi, untuk menyiapkan anggota group untuk tampil sebaik mungkin selama turnamen.
3. Turnamen : dilaksanakan setelah kelompok mengerjakan LKS dan guru memberikan presentasi kelas. Posisi siswa ditentukan sesuai dengan apa yang dikatakan Arikunto (2001:263), yang menyatakan: Beberapa siswa di kelas memiliki tinggi (pintar) dan rendah prestasi, sedangkan sebagian besar memiliki prestasi sedang (sedang). Gambar tersebut menjelaskan mekanisme turnamen berikut:



Gambar 1. Penempatan Anggota Kelompok di Meja Turnamen
(Sumber: Slavin, 1995:86).

Siswa homogen diberikan waktu untuk menyelesaikan soal pada satu meja turnamen. Mereka duduk di meja itu untuk menjawab pertanyaan. Setiap kali pertanyaan dijawab dengan benar, siswa akan menerima poin. Jika ada empat siswa di meja turnamen, pemain dengan poin terbanyak memenangkan level 1 (pencetak gol terbanyak/tertinggi), siswa dengan poin terbanyak kedua memenangkan level 2 (pencetak skor menengah tertinggi), dan siswa dengan poin terbanyak ketiga

memenangkan level 3.pencetak skor menengah rendah), dan peserta dengan skor terendah menerima level 4 (pencetak skor rendah)

4. Penghargaan Kelompok The nilai kelompok ditetapkan dengan memperhatikan skor kumulatif yang diterima setiap anggota kelompok heterogen awal.

2. Acara Belajar

Dalam kegiatan belajar, kegiatan yakni rangkaian acara yang diadakan oleh siswa. Menurut pendapat Holt dalam Wardhani (2007:), fase belajar meningkat ketika siswa berpartisipasi dalam lebih banyak kegiatan belajar.9).

Interaksi belajar-mengajar sangat bergantung pada acara belajar. Sardiman menekankan hal ini (2007:93): "Belajar adalah melakukan, dan mengubah perilaku membutuhkan melakukan sesuatu. Jika tidak ada acara, tidak ada pelatihan . Oleh karena itu, acara yakni kegiatan yang sangat prinsip atau prinsip urgent saat interaksi antara guru dan siswa. beberapa tindakan atau acara yang mensuport tahap pelatihan, contohnya mendiskusikan materi yang relevan dengan pelatihan, memerhatikan pemaparan materi, mencatat materi, menyelesaikan tugas yang diberikan, menyerahkan soal tentang topik, dan mengungkapkan opini terkait mata pelajaran tetap, adalah contoh kegiatan siswa.

Menurut Djamarah (2000:), acara siswa dalam kegiatan belajar akan menguntungkan siswa.67): "Siswa mendapat manfaat lebih banyak dari belajar sambil terlibat dalam kegiatan karena kesan yang mereka buat lebih tahan lama dan dapat dipertahankan. Siswa" Slameto (1991) :) sependapat dengan sebelumnya:36) menyatakan, "Belajar dialami melalui acaranya sendiri; kesan tidak hilang begitu saja; melainkan dianggap, difase, dan kemudian dilepaskan kembali dengan cara yang berbeda. Atau, siswa akan bertanya , menyuarakan opini mereka, dan memimpin diskusi dengan instruktur.

Kegiatan belajar bagi siswa perlu dilakukan setiap saat karena dapat mempengaruhi seberapa baik mereka melakukannya di sekolah. Hal ini selaras pada pendapat Hakim (2000:38): "Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa ditentukan oleh pelatihan yang terus menerus. kegiatan."

Menurut beberapa pandangan di atas, belajar adalah suatu fase yang diadakan oleh seorang individu guna menggapai suatu tujuan, yakni adanya kegiatan belajar. Tingkah laku seseorang setelah menerima pelajaran menunjukkan kegiatan belajar tersebut. Selama menjalani pendidikannya, siswa terlibat dalam suatu rangkaian kegiatan pelatihan .mencermati pemaparan guru, pelajar bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, menuntaskan LKK, diskusi kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, dan memerhatikan penyajian hasil diskusi merupakan kegiatan yang diamati dalam kegiatan ini.

3. Hasil Belajar

Murid akan memperoleh hasil belajar dalam hal siswa telah mengikuti dan menyelesaikan fase belajar. Djamarah (1999:121), yang berbunyi: Hasil belajar dihasilkan oleh setiap fase belajar mengajar.

Hasil belajar dari sudut pandang siswa merupakan bagian kesimpulan atau puncak dari fase pelatihan . Upaya seorang guru untuk menggapai tujuan pelatihan mempengaruhi hasil belajar sebagian.

Dimiyati (2001:3) menjelaskan apa yang dimaksud dengan hasil belajar: Interaksi

antara tindakan belajar dan tindakan mengajar menghasilkan hasil belajar. Berdasarkan dua sudut pandang tersebut, kegiatan belajar siswa berakhir dengan hasil belajar. Dari kegiatan ini, diukur tingkat keberhasilan siswa dalam fase belajar mengajar.

Akibatnya, Mulyono (1999: "Ada tiga domain hasil belajar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik," seperti yang dinyatakan dalam 20). Sebagian besar waktu, hasil belajar ditulis dalam angka untuk menunjukkan seberapa baik siswa melakukannya. dalam fase pelatihan .

Selain itu, Nasution (2006:22) menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam belajar diukur dari hasil belajarnya. Standar penilaian pemahaman siswa terhadap pelajaran didasarkan pada angka-angka tersebut. Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk menilai kemajuan siswa terhadap penguasaan materi yang telah dipelajarinya selaras pada tujuan yang sudah ditentukan. Pemberian tes di akhir pelajaran, seperti tes akhir, formatif, atau sumatif, yang spontan bisa memperlihatkan tingkat penguasaan siswa terhadap penguasaan materi. materi tersebut dapat mengungkapkan hasil belajar seseorang. Hal ini selaras pada opini Arikunto (2001: "skor yang didapati selama tes tak mengilustrasikan partisipasi, tetapi mengilustrasikan hasil belajar," jadi mana dikemukakan dalam 57).

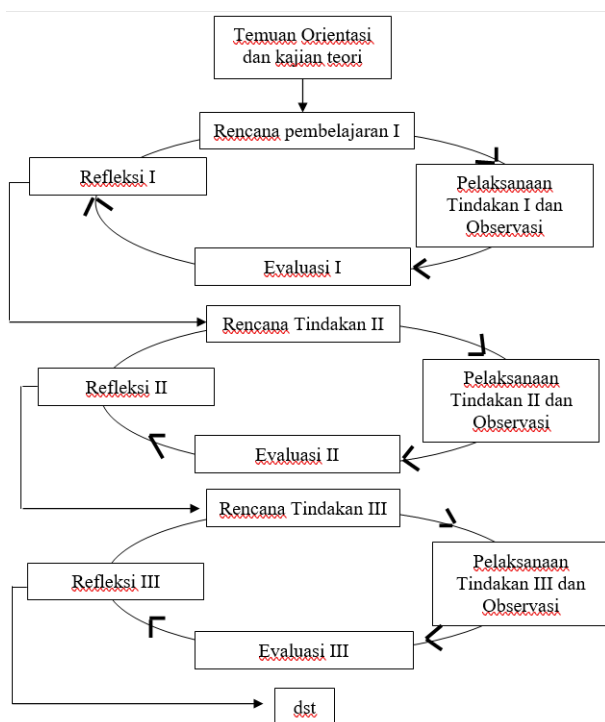
Oleh karena itu, bisa diungkapkan jika hasil belajar yakni perubahan yang dialami seseorang sesudah fase belajar dan yang bisa dievaluasi.

METODE PENELITIAN

Subjek kajian ini diadakan oleh seorang murid kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada mata pelajaran fungsi turunan. Murid kelas XI IPA 2 SMA Negeri 7 Bandar Lampung totalnya 36 siswa, 17 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Ciri-ciri siswa antara lain acara dan hasil belajar matematika mereka, masih relatif rendah.

Tinjauan tindakan kelas yakni bagian dari penelitian yang dilakukan. Tinjauan tindakan kelas adalah penelitian berbasis refleksi diri yang diadakan pendidik di kelas mereka sendiri dengan tujuan guna meningkatkan performa mereka dan meningkatkan hasil belajar murid.

Langkah-langkah dari tiga siklus kajian ini diadaptasi dari desain tinjauan tindakan kelas Hopkins (1993), seperti yang diilustrasikan digambar di bawah ini:



Gambar 2. Bagan pelaksanaan penelitian

Dimodifikasi dari Datrio Kemmis dan Taggart (dalam Hopkins, 1993)

Berikut tahapan yang termasuk dalam masing-masing dari tiga siklus penelitian ini:

1) Orientasi lapangan atau penelitian teoritis (menemukan dan menganalisa fakta), 2) rancangan pelatihan, 3) pengadaan tindakan, 4) evaluasi, 5) refleksi, dan 6) tindak lanjut. Fokus penelitian ini adalah pada dua hal: 1) seluruh acara siswa yang merupakan bagian dari fase pelatihan; dan 2) hasil belajar, yaitu melalui turnamen.

Prosedur penelitian yaitu: (1) Perencanaan Pelatihan yaitu Membuat RPP sesuai langkah TGT, Membuat LKK (Lembar Kerja Kelompok), Menyajikan kisi-kisi, dan Membuat Soal Tes Evaluasi Murid jadi Alat Evaluasi guna Mengidentifikasi Hasil Belajar Murid. Membuat lembar observasi pelatihan guru. (2) Pelaksanaan Tindakan: Penyajian materi, Belajar dalam kelompok, Presentasi kelas, Pemberian penghargaan. (3) Evaluasi, (4) Refleksi.

Data penelitian didapati langsung dari sampel yang dipakai pada kajian. Temuan penelitian adalah jadi berikut: 1) Data kualitatif berupa data acara murid dari lembar observasi acara siswa dan data acara guru dari lembar observasi manajemen pelatihan dalam mengelola pelatihan. 2) Data kuantitatif, seperti hasil belajar siswa yang didapati dari temuan belajar.kompetisi diakhir setiap siklus.

Teknik Analisa Data

Data Acara siswa, didapati dari Selama fase kegiatan pelatihan, peristiwa siswa diamati untuk mempelajarinya. Peristiwa yang relevan dengan enam aspek kegiatan pelatihan yang diamati akan ditampilkan sebagai data peristiwa siswa.

Tabel 1. Contoh lembar untuk analisa acara siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati						Jumlah Skor	Acara (%)	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1										
2										
3										
4										

1) Meme kegiatan yang diamati (2001:38) 1) Interaksi kelompok siswa dengan indikator selama fase pelatihan : a) Bekerja sama menyelesaikan LKK; b) Berbicara tentang cara-cara untuk menuntaskan problem; c. Bertanggung jawab atas kelompoknya. 1) Keberanian siswa untuk bertanya, menanggapi pertanyaan, dan menyuarakan pendapatnya, yang ditunjukkan dengan indikator: a) Mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang diajarkan; b) Meneruskan jawaban yang baik dan mengemukakan pendapat; dan c) Berani berbicara. 3) Partisipasi dan acara siswa dalam kegiatan belajar mengajar disertai dengan indikator jadi berikut: a) pendekatan pemecahan masalah yang serius, b) pendekatan berbasis presentasi, dan c) pendekatan berbasis kesimpulan. 4) motivasi dan semangat belajar, dengan indikator seperti: a) menyelesaikan tugas sendiri atau bersama orang lain, b) semangat mengikuti pelajaran, dan c) memakai buku atau referensi lain. 5) Interaksi antar siswa selama kegiatan yang fokus pada pengajaran dan pelatihan , dengan indikator seperti: a) Memiliki interaksi yang baik dengan teman, b) Menghargai pendapat teman, dan c) Menanggapi pendapat teman secara positif. 6) kaitannya murid dan guru saat kegiatan yang melibatkan belajar mengajar dengan indikator: a) Menanggapi pertanyaan guru, b) Mengikuti instruksi guru, dan c) Mendengarkan penjelasan guru

Kemudian skor didapat dengan ketentuan: tak mengadakan indikasi sama sekali diberi skor 0, melakukan 1 fase analisa data acara murid yakni jadi berikut: a) Nilai yang didapat dari setiap murid yakni nilai total dari setiap aspek kegiatan; b) Persentase tiap murid didapat dengan rumus. indikator diberi skor 1, mengerjakan dua indikator diberi skor 2, dan mengerjakan tiga indikator diberi skor 3. :

$$\text{Nilai aktivitas siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

c) skor acara tiap murid = persentase acara d) skor komularif acara murid didapat dengan rumus

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Untuk menentukan kategori acara siswa dipakai pedoman Arikunto (1989 : 17) yaitu:

81% - 100%: acara siswa amat baik

61% - 80%: acara siswa baik

41% - 60%: acara siswa cukup

21% - 40%: acara siswa kurang

0% - 20%: acara siswa kurang sekali

Data pengelolaan pelatihan yaitu Lembar observasi guru mitra dan guru tinjauan dipakai guna menghimpun data acara guru. Data dari manajemen pelatihan tiap siklus akan dianalisa seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 2. Contoh lembar analisa pengelolaan pelatihan

No	Aspek yang diamati	Penilaian					
		Diadakan		1	2	3	4
		Ya	Tidak				
1	Pendahuluan						
2	Acara inti						
3	Penutup						
4	Penanganan kelas						
5	Antusias Kelas						
Jumlah							

Keterangan : KB = Kurang Baik (skor 1)
CB = Cukup Baik (skor 2) B = Baik (skor 3)
SB = Sangat Baik (skor 4)

Kemudian dihitung persentase aspek teramati dengan rumus yakni :

$$\text{Persentase aspek} = \frac{\text{Jumlah sub aspek}}{\text{Jumlah maksimal sub aspek}} \times 100 \%$$

Data Hasil belajar berupa data kuantitatif yang diambil melalui turnamen di tiap akhir siklus pelatihan yang berupa soal-soal mengenai materi pelajaran yang mewakili tiap-tiap indikasi. Data skor hasil belajar murid tiap siklus akan dianalisa untuk menentukan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa seperti di Tabel 3.

Tabel 3. Contoh lembar analisa hasil turnamen tiap siklus

No	Nama	Nomor Soal				Skor Total	Nilai	Kriteria
		1	2	3	4			
1								
2								
Skor maksimum								
Skor kumulatif								

Fase analisa data penggapaian hasil belajar murid yakni: a) Skor total adalah jumlah dari skor tiap soal. b) Nilai penggapaian hasil belajar siswa diperoleh dengan persamaan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal setiap siswa}} \times 100$$

c) Kriteria Tuntas apabila Nilai ≥ 76 , dan tidak tuntas apabila nilai < 76 . d) Skor kumulatif hasil belajar siswa didapati dengan rumus:

$$\text{Rata-rata hasil belajar siswa} = \frac{\sum \text{Nilai Hasil Belajar setiap siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Indikator Keberhasilan

Indikasi keberhasilan di kajian ini yakni = terjadinya penumbuhan: 1) Acara belajar siswa dari siklus ke siklus selanjutnya hingga kumulatif nilai acara belajar siswa dengan

segalanya termasuk ke dalam kategori baik 2) Hasil belajar matematika murid yang didapati dari hasil turnamen dari siklus ke siklus berikutnya hingga terpenuhinya skor cirinnya Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu siswa harus menggapai skor ≥ 76 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan Pelatihan ini, di awal diambil dari hasil ulangan harian materi sebelumnya yang sekaligus dipakai untuk menentukan kelompok, dan terlebih dahulu menyiapkan lembar instrumen yang akan di gunakan pada kajian, yaitu meliputi, (1) Lembar observasi acara siswa, (2) Lembar tes kemampuan hasil belajar siswa, yang berupa soal uraian, (3) Lembar observasi guru dengan model pelatihan kooperatif tipe TGT, (4) Lembar Kerja Kelompok (LKK) dan (5) Silabus dan Rencana pengadaan pelatihan (RPP), di siklus 1 ini materi yang disampaikan yaitu definisi turunan dan teorema-teorema umum tentang turunan.

Tahap Pelaksanaan pelatihan Matematika ini diadakan saat 3 kali pertemuan : 1) Pertemuan pertama materi fungsi dan petemuan kedua mengenai definisi turunan fungsi, kegiatan pelatihan nya sama yaitu melakukan apersepsi mengenai materi dan memaparkan dengan singkat SK, KD dan tujuan pelatihan. Dan meneruskan sedikit materi Setiap kelompok mendapat lembar kerja kelompok (LKK) dan siswa berdiskusi saat menulis soal-soal yang ada pada LKK, setiap kelompok diberikan peluang guna menyajikan hasil kerjanya di depan kelas, group yang lain menanggapi. Guru dibantu oleh guru mitra guna menelaah dan mencatat acara siswa selama pelatihan berlangsung. Setelah diskusi selesai maka guru meneruskan pemantapan materi. 2) Pertemuan ketiga dilaksanakan turnamen antar kelompok yakni ada 9 group yang memuat dari tiga hingga empat siswa digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa belajar. Guru menugaskan siswa ke meja turnamen yang telah ditentukan sebelum turnamen antar kelompok dimulai, setelah itu siswa diberikan waktu untuk mengerjakan soal. turnamen, hasilnya dipakai untuk menentukan hasil belajar siswa.

Tahap Evaluasi 1)observasi terhadap acara siswa di kelas, Data acara siswa disajikan dengan tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data Acara Siswa pada Siklus I

Aktivitas (%)	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah siswa	% siswa	Jumlah siswa	% siswa
81% -100 %	Sangat Baik	0	0%	2	5.56%
61% - 80 %	Baik	17	48.57%	18	50.00%
41% - 60 %	Cukup	13	37.14%	15	41.67%
21% - 40 %	Kurang	6	17.14%	0	0%
0% - 20 %	Kurang Sekali	0	0%	0	0%
Rata-rata aktivitas siswa		58.49(cukup)		63.74(baik)	

Dari hasil tersebut, pada pertemuan 1 ternyata masih terdapat siswa yang kurang aktif, kekurang-aktivan siswa tersebut dimungkinkan karena siswa baru pertama memakai model pelatihan tersebut. sedangkan pertemuan ke-2 ini sudah terjadi penumbuhan acara yang dilakukan oleh siswa, walaupun penumbuhan acaranya tersebut tidak tinggi. Hal ini dimungkinkan karena siswa mulai menyukai penggunaan model pelatihan tersebut. 2) **observasi terhadap Pengelolaan Pelatihan** oleh guru mitra selama pelatihan persiapan pengajaran, pengenalan, kegiatan inti, penutupan, dan pengelolaan kelas melalui penggunaan model pelatihan kooperatif TGT. Tabel 5 menampilkan data hasil manajemen

pelatihan.

Tabel 5. Hasil Pengelolaan Pelatihan Siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata hasil penilaian	Predikat	Rata-rata hasil penilaian	Predikat
Pendahuluan	1.75	Cukup Baik	2.75	Baik
Kegiatan Inti	2.71	Baik	2.71	Baik
Penutup	1.33	Kurang	2.33	Cukup baik
Pengelolaan Kelas	2.33	Cukup Baik	2.67	Baik
Antusiasne Kelas	3.00	Baik	3.00	Baik
Nilai Rata-rata	2.23	Cukup Baik	2.69	Baik

Pertemuan pertama pada guru belum memotivasi siswa dan belum melakukan refleksi hinganya kurang efektif saat mengaplikasikan model pelatihan kooperatif tipe TGT. Hinganya pada kegiatan pendahuluan cukup baik, dan kegiatan penutup masih kurang. Dalam pengelolaan kelas yang meliputi penguasaan kelas dan pengelolaan waktu sudah cukup, sedangkan antusiasme kelas baik. Sedangkan Pertemuan ke-2 guru peneliti sudah lebih efektif saat mengaplikasikan model pelatihan kooperatif tipe TGT, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, Pengelolaan kelas dan antusiasme kelas sudah baik, hanya saja guru masih belum baik dalam memberi refleksi kepada siswa hinganya pada kegiatan penutup belum baik. **3)Hasil Belajar Siswa** didapati dari hasil nilai turnamen antar kelompok. Perolehan poin siswa dalam turnamen antar kelompok dijadikan poin group selanjutnya group yang mendapti poin tertinggi berhak mendapati hadiah dan apresiasi. Data hasil belajar Matematika murid sesudah diaplikasikan pelatihan kooperatif tipe TGT terlihat dari data analisa hasil turnamen bisa diliat diTabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai Siswa	Kategori	Jumlah Siswa	% Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rerata
≥ 76	Tuntas	16	47,059%	90	45	71.441
< 76	Tidak Tuntas	18	52,941%			
Jumlah		34	100.00%			

Dari hasil belajar siswa, terdapat 47,06% atau 16 orang yang tuntas, dan 52,94% atau 18 orang tidak tuntas, dan 2 orang tidak mengikuti kegiatan turnamen karena izin dan sakit.

Tahap Refleksi, dari pelaksanaan siklus I didapati kendala-kendala yang dihadapi dan perlu perbaikan pada siklus II yaitu: 1)Guru masih kurang dalam memberi motivasi kepada siswa di awal pelatihan , 2)Diantara siswa juga ada yang masih kaku dan takut dalam kegiatan diskusi kelompok belum memperlihatkan kerja sama yang baik pada mengadakan diskusi kelompok. 3)Guru belum memaksimalkan perannya jadi pemandu jalannya diskusi dan pembimbing untuk membuat rangkuman, hinganya acara belajar belum semuanya baik. 4)Pada saat turnamen antar kelompok berlangsung, guru kurang meneruskan peluang pada siswa untuk merebut poin dan terdapat beberapa kelompok yang luput dari perhatian, hinganya ada beberapa kelompok yang terlambat mengumpulkan lembar jawaban hasil turnamen. Perlakuan yang dirasakan belum maksimal ini meskipun tidak berdampak pada hasil belajar siswa tetapi membuat beberapa siswa belum dapat mengikuti pelatihan hinganya siswa tidak banyak terlibat aktif pada acara pelatihan seperti berdiskusi, bertanya, aktif dalam presentasi dan merangkum hasil diskusi. Hal itu dikira karena murid belum terbiasa pada model pelatihan kooperatif tipe TGT.

Rekomendasi Perbaikan Rencana Tindakan Siklus II, yakni: 1) Meneruskan motivasi yang lebih dari yang diberikan saat pelatihan hinggangnya murid lebih berminat terlibat saat pelatihan .

2) Memberi pengarahan dan bimbingan agar diskusi kelompok berjalan baik ketika kegiatan inti pelatihan berlangsung. 3) Membimbing dan memandu siswa dalam berdiskusi, hinggangnya melakukan kerja kelompok, membuat rangkuman dan menarik kesimpulan, hinggangnya diharapkan acara siswa ada penumbuhan dari tiap pertemuannya., 4) Meneruskan peluang yang sama pada semua siswa untuk merebut poin pada saat turnamen berlangsung. 5) Memakai waktu dengan lebih efektif dan efisien.

Siklus II

Tahap Perencanaan adalah menyiapkan lembar instrumen yang akan di gunakan, yaitu meliputi, (1) Lembar observasi acara siswa. (2) Lembar tes kemampuan hasil belajar siswa, terdiri dari 4 soal yang berupa uraian, (3) Lembar observasi guru, (4) Lembar Kerja Kelompok (LKK), dan (5) Rencana pelaksanaan pelatihan (RPP), pada siklus II materi yang disampaikan yaitu Menentukan turunan fungsi aljabar dan trigonometri.

Tahap Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. 1) Pertemuan pertama mengenai materi definisi turunan dan notasi turunan dan pertemuan kedua mengenai turunan fungsi aljabar, kegiatan pelatihan nya sama yaitu melakukan apersepsi mengenai mengenai materi serta memaparkan dengan singkat SK, KD dan tujuan pelatihan, Dalam kegiatan elaborasi guru meneruskan penjelasan tentang materi, Setelah itu, siswa Kembali dikelompoknya lalu Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK), dan siswa mengerjakan soal-soal pada LKK dan berdiskusi antar kelompok. Setelah tiap group mendapat peluang untuk memamerkan hasil karyanya di depan kelas, kelompok yang lain meneruskan respon. Pendidik pendamping membantu guru dalam mengamati dan merekam kegiatan belajar siswa. Setelah diskusi selesai maka guru meneruskan pemantapan materi dan memmembimbing siswa untuk membuat rangkuman. 2) Pertemuan ketiga ini sama dengan pertemuan ketiga di siklus I yakni turnamen. Pelaksanaan turnamen ini diikuti oleh 9 kelompok yang di tiap kelompok meliputi dari 3-4 orang siswa. Perolehan poin hasil turnamen masing-masing kelompok bervariasi.

Tahap Evaluasi: 1) **observasi terhadap acara siswa** di kelas, Data acara murid disajikan dengan tabel 7 berikut:

Tabel 7. Data Acara Siswa pada Siklus II

Aktivitas (%)	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Jumlah siswa	% siswa	Jumlah siswa	% siswa
81% - 100 %	Sangat Baik	4	11.43%	10	28.57%
61% - 80 %	Baik	23	65.71%	24	68.57%
41% - 60 %	Cukup	9	25.71%	2	5.71%
21% - 40 %	Kurang	0	0%	0	0%
0% - 20 %	Kurang Sekali	0	0%	0	0%
Rata-rata aktivitas siswa		66,975(baik)		71,142 (baik)	

Pada siklus II pertemuan ke-1 ini sudah terjadi penumbuhan acara yang lebih baik dilakukan oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami dan menyenangi model pelatihan tersebut sedang pada pertemuan ke-2 ini sudah terjadi penumbuhan acara yang lebih baik lagi dilakukan oleh siswa. 2) **observasi terhadap Pengelolaan Pelatihan** oleh guru mitra selama pelatihan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini ;

Tabel 8. Hasil Pengelolaan Pelatihan Siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata hasil penilaian	Predikat	Rata-rata hasil penilaian	Predikat
Pendahuluan	3.00	Baik	3.00	Baik
Kegiatan Inti	2.86	Baik	3.00	Baik
Penutup	2.33	Cukup baik	2.67	Baik
Pengelolaan Kelas	3.00	Baik	3.00	Baik
Antusiasme Kelas	3.00	Baik	3.00	Baik
Nilai Rata-rata	2.83	Baik	2.69	Baik

Pertemuan pertama guru peneliti sudah lebih efektif dalam mengaplikasikan cara kooperatif tipe TGT, yaitu kegiatan pendahuluan, pengelolaan kelas, dan antusiasme kelas sudah baik, pada kegiatan inti juga sudah baik hanya saja tak semuanya kelompok berbepoensi mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Sedangkan pada kegiatan penutup yaitu kegiatan membimbing siswa untuk merangkum dan refleksi masih perlu ditingkatkan. Pertemuan ke-2 ini guru peneliti sudah lebih baik lagi, hanya saja pada kegiatan penutup yaitu kegiatan melakukan refleksi masih butuh diingati. 3) **Hasil Belajar Siswa** diambil dari perolehan poin murid dalam turnamen antar kelompok, dari data analisa hasil turnamen siklus II bisa dilihat di Tabel 9 berikut ini

Tabel 9. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai Siswa	Kategori	Jumlah Siswa	% Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rerata
≥ 76	Tuntas	23	63.889%	100	50	79.028
< 76	Tidak Tuntas	13	36.111%			
Jumlah		36	100.00%			

Mengingat data tersebut, hasil turnamen siklus II terjadi penumbuhan jika dibandingkan dengan hasil turnamen pada siklus I.

Tahap Refleksi Mengingat pengamatan guru mitra kita tahu jika kualitas pelatihan di siklus ini semakin baik daripada siklus sebelumnya, guru selalu mengusahakan untuk melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pelatihan. Meskipun Namun masih ada kekurangan yang mesti diperbaiki. Diantaranya adalah: 1) Masih belum ideal untuk mendorong siswa berpartisipasi penuh dalam semua kegiatan pelatihan. masih ada yang enggan untuk aktif dalam kegiatan Tanya jawab dan presentasi, 2) Guru masih belum dapat membagi perhatian kepada seluruh siswa. Ada murid yang luput dari perhatian guru hinganya tidak membuat rangkuman., 3) Selain itu pengelolaan waktu dalam pelatihan sudah baik hanya saja belum maksimal. 4) Saat turnamen antar kelompok akan berlangsung, guru lalai dalam menjelaskan kembali sistem turnamen yang akan diselenggarakan.

Rekomendasi Perbaikan Rencana Tindakan Siklus III yakni: 1) Mempertahankan kinerja baik yang telah didapati guru selama meneruskan perlakuan pada siklus ini. 2) Meneruskan lebih banyak motivasi kepada siswa. 3) Meningkatkan perhatian lebih kepada siswa yang belum terlibat aktif saat kegiatan pelatihan dan yang memiliki hasil belajar masih rendah. 4) Menjelaskan kembali sistem turnamen yang akan dilaksanakan. 5) Memakai waktu dengan lebih efektif dan efisien.

Siklus III

Tahap Perencanaan adalah menyiapkan lembar instrumen yang akan di gunakan, yaitu meliputi, (1) Lembar observasi acara siswa. (2) Lembar tes kemampuan hasil belajar siswa, terdiri dari 4 soal uraian, (3) Lembar observasi guru, (4) Lembar Kerja Kelompok (LKK), dan (5) Rencana pengadaan pelatihan (RPP), pada siklus III materi yang disampaikan yaitu Turunan fungsi komposisi dengan aturan rantai.

Tahap Pelaksanaan pengajaran diadakan sebanyak 2 kali pertemuan. 1) Pertemuan pertama, Guru melakukan apersepsi mengenai materi definisi turunan fungsi aljabar dan trigonometri serta menjelaskan secara singkat SK, KD dan motivasi dan tujuan belajar siswa. Instruktur meneruskan penjelasan tentang materi pelajaran selama kegiatan elaborasi Turunan fungsi komposisi dengan aturan rantai. Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKK) dan dilaksanakan diskusi antar kelompok, setiap Kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kepada kelas hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapi. Selama fase pelatihan, seorang observer membantu guru dalam mengamati dan merekam acara siswa. Setelah diskusi selesai maka guru meneruskan pemantapan materi dan membimbing siswa untuk membuat rangkuman. 2) Pertemuan kedua yaitu pelaksanaan turnamen sama pada turnamen pada siklus I dan siklus II. Perolehan poin hasil turnamen masing-masing kelompok bervariasi

Tahap Evaluasi: 1)observasi terhadap acara siswa di kelas Data acara siswa disajikan dengan tabel 10 berikut,

Tabel 10. Data Acara Siswa pada Siklus III

Aktivitas (%)	Kategori	Jumlah siswa	% siswa	Rata-rata aktivitas siswa
81% -100 %	Sangat Baik	16	45.71%	77,469 (baik)
61% - 80 %	Baik	20	57.14%	
41% - 60 %	Cukup	0	0%	
21% - 40 %	Kurang	0	0%	
0% - 20 %	Kurang Sekali	0	0%	

Bila dibandingkan dengan siklus 1 dan siklus II, pada siklus III ini sudah terjadi penumbuhan acara yang lebih baik lagi dilakukan oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah lebih memahami dan lebih menyenangi model pelatihan tersebut.

2)observasi terhadap Pengelolaan Pelatihan oleh guru mitra selama pelatihan dapat dilihat saat Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Hasil Pengelolaan Pelatihan Siklus III

Aspek yang diamati	Rata-rata hasil penilaian	Predikat
Pendahuluan	3.00	Baik
Kegiatan Inti	3.00	Baik
Penutup	3.00	Baik
Pengelolaan Kelas	3,00	Baik
Antusiasne Kelas	3.00	Baik
Nilai Rata-rata	3.00	Baik

Mengingat Tabel di atas kita tahu jika terdapat penumbuhan yang lebih baik pada setiap aspek keterampilan pengelolaan pelatihan yang telah dilakukan guru. Hal ini terlihat dari setiap aspek keterampilan pelatihan yang telah diadakan pada pelatihan di siklus III ini 100% memuat pada ciri baik. **3)Hasil Belajar Siswa Siklus III** diambil dari perolehan poin siswa dalam turnamen antar kelompok, dari data analisa hasil turnamen siklus II bisa dilihat di Tabel 12 berikut ini

Tabel 12. Data Hasil Belajar Siswa Siklus III

Nilai Siswa	Kategori	Jumlah Siswa	% Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rerata
≥ 76	Tuntas	30	83,333%	100	55	82,5
< 76	Tidak Tuntas	6	16,667%			
Jumlah		36	100.00%			

Mengingat data tersebut, hasil turnamen siklus III mengalami penumbuhan apabila dibandingkan dengan hasil turnamen di siklus II. Yakni sudah 30 siswa atau 83,333% siswa yang tuntas, dan skor kumulatif kelas sudah menggapai 82,5 hingganya secara klasikal penerapan model pelatihan kooperatif tipe TGT berhasil dengan baik.

Tahap Refleksi Siklus III. Pengelolaan belajar kooperatif tipe TGT yang diaplikasikan oleh pendidik pada siklus III ini secara umum baik, sebab didapati bahwa acara belajar siswa semuanya baik terlihat dari Antusiasme siswa untuk belajar, semangat mereka untuk kegiatan kelompok, dan keterlibatan mereka dalam belajar semuanya dipengaruhi oleh semakin banyaknya siswa yang memperoleh nilai diatas 76 yakni sebanyak 83,888%. Hal tersebut karena guru sudah berusaha mengatasi kesulitan belajar siswa, dan perlu dipertahankan demi penumbuhan hasil belajar yang pada akhirnya berakibat pada penumbuhan mutu pendidikan.

PEMBAHASAN

1) Deskripsi Acara Belajar Siswa

Tujuan dilaksanakan pelatihan kooperatif tipe TGT agar terjadi penumbuhan acara siswa hingganya diharapkan bisa menumbuhkan hasil belajar murid itu sendiri. Pada penelitian tindakan kelas ini diupayakan terjadi penumbuhan acara siswa dari siklus ke siklus selanjutnya hingga acara siswa tergolong dalam kategori aktif. Distribusi acara murid dari siklus ke siklus bisa diliat diTabel 13 yakni:

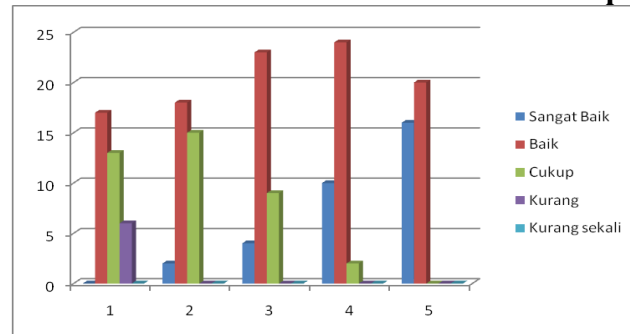
Tabel 13. Distribusi Acara Siswa Setiap Siklus

Kategori aktivitas siswa	Siklus I				Siklus II				Siklus III	
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)		
	Siswa	Siswa (%)	Siswa	Siswa (%)	Siswa	Siswa (%)	Siswa	Siswa (%)	Siswa	Siswa (%)
Sangat Baik	0	0%	2	5.56%	4	11.43%	10	28.57%	16	45.71%
Baik	17	48.57%	18	50.00%	23	65.71%	24	68.57%	20	57.14%
Cukup	13	37.14%	15	41.67%	9	25.71%	2	5.71%	0	0%
Kurang	6	17.14%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Kurang Sekali	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Rata-rata tiap pertemuan	58.49		63,74		66,975		71,142		77,469	
Rata-rata tiap siklus	61.115				69.059				77,469	

Dari tabel Aktifitas siswa Kita dapat menentukan apakah kumulatif acara murid setiap siklus cenderung menumbuhkan. dalam kelompok. Ini terjadi pada siklus I, kemungkinan penyebabnya karena masih baru memakai model pelatihan ini dan mereka belum terbiasa untuk belajar di dalam kelompok yang heterogen, namun dengan diberikan motivasi dan penghargaan kelompok, mereka jadi antusias untuk memajukan kelompoknya, dan semakin kompak saat diskusi selama fase pelatihan . Dari tabel 20, juga bisa diliat dilihat bahwa terjadi penumbuhan kumulatif acara disetiap siklusnya. Rata-rata acara yang semakin meningkat tersebut menunjukkan jika siswa sudah mulai terbiasa memakai model pengajaran kooperatif tipe TGT, murid tidak lagi bersifat individual.

Mereka terbiasa berinteraksi dalam kelompok, bertanya dan mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam memecahkan masalah, punya keinginan yang kuat untuk belajar dan tingkat motivasi yang tinggi, dan sama pentingnya bahwa siswa dan guru berinteraksi dengan baik.

Gambar 3. Grafik Distribusi Acara Siswa per Siklus



Keterangan ; 1 = Siklus I pertemuan ke-1

2 = Siklus I pertemuan ke-2

3 = Siklus II pertemuan ke-1

4 = Siklus II pertemuan ke-2

5 = Siklus III

Dari grafik terlihat bahwa acara siswa setiap siklus meningkat ke arah kategori yang amat baik, hal ini memperlihatkan jika pelatihan model kooperatif tipe TGT dapat terus dipakai di materi yang lain, atau bila perlu pada mata pelajaran yang lain. Sebab siswa bisa beracara dengan sangat baik.

2) Deskripsi Pengelolaan Pelatihan

Pengelolaan Guru memakai pelatihan kooperatif gaya TGT untuk mempelajari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, manajemen waktu, dan antusiasme kelas. Setiap siklus menunjukkan bagaimana pelatihan ini dikelola, dan disarankan untuk melakukan perubahan untuk siklus berikutnya agar kelas fase pelatihan dapat dilakukan dengan benar dan teratur. Skala bertingkat dengan rentang nilai dari 1 sampai 4 dipakai pada kajian untuk mengevaluasi manajemen pelatihan .. Spesifikasinya adalah, jika predikat pengelolaan pelatihan dinilai sangat baik maka diberi skor 4 dengan kriteria Sangat Baik. Untuk predikat baik pada pengelolaan pelatihan diberi skor 3 dengan kriteria Baik, skor 2 untuk predikat pengelolaan pelatihan yang cukup baik dengan kriteria Cukup Baik, dan jika pengelolaan pelatihan mempunyai predikat kurang baik maka diberi skor 1 dengan kriteria Kurang Baik.

Tabel 14. Pengelolaan Pelatihan Tiap Siklus

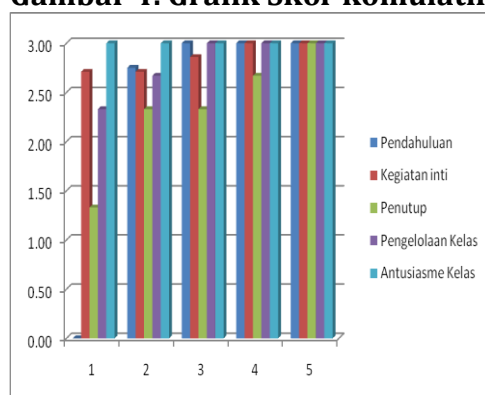
Kriteria yang Diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2	
Pendahuluan	1.75	2.75	3.00	3.00	3.00
Kegiatan Inti	2.71	2.71	2.86	3.00	3.00
Penutup	1.33	2.33	2.33	2.67	3.00
Pengelolaan Kelas	2.33	2.67	3.00	3.00	3.00
Antusiasme Kelas	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Nilai Rata-rata	2.23	2.69	2.83	2.69	3.00

Awalnya pada siklus I pengelolaan pelatihan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, pelaksanaannya hanya beberapa poin saja yang tergolong baik, bahkan ada yang kurang. Memperhatikan hasil refleksi yang dilakukan oleh guru penelitian dan guru mitra, kelemahan manajemen pelatihan antara lain guru yang belum memotivasi siswa dan belum melakukan refleksi, serta guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan perannya

dalam mengawasi dan membimbing siswa melalui kegiatan-kegiatan terkait. untuk diskusi kelompok. Selain itu, guru membuang waktu, yang mengakibatkan beberapa langkah pelatihan terlewatkan.. Selain itu pada saat turnamen antar kelompok berlangsung, guru kurang meneruskan potensi dimurid guna merebut poin dan terdapat beberapa kelompok yang luput dari perhatian. Guru juga belum dapat mengelola waktu secara efektif, hingganya terdapat beberapa kelompok yang terlambat mengumpulkan lembar jawaban hasil turnamen.

Pengelolaan pelatihan kooperatif tipe TGT disiklus berikutnya sudah lebih baik, meskipun masih ada kekurangan dalam memotivasi siswa dan refleksi, selain itu pengelolaan waktu dalam pelatihan juga yang belum maksimal. Hal ini tidak jauh berbeda saat turnamen antar kelompok berlangsung, guru lalai dalam menjelaskan kembali sistem turnamen yang akan diselenggarakan, hal ini disebabkan karena guru khawatir waktunya tidak cukup. Guru sudah berupaya untuk melibatkan murid pada setiap acara pelatihan . Penumbuhan pengelolaan pelatihan kooperatif tipe TGT pada siklus II dapat terlihat dari beberapa aspek keterampilan pengelolaan pelatihan yang sudah diadakan pendidik peneliti lebih baik dibandingkan pada siklus I, penumbuhan ini untuk kriteria baik. Siklus III telah dilaksanakan dengan baik oleh guru peneliti. Semua aspek pengelolaan pelatihan termasuk dalam kategori baik. Penumbuhan keterampilan pengelolaan pelatihan guru setiap siklus bisa diungkapkan dengan grafis seperti yang diperlihatkan di Gambar 4.

Gambar 4. Grafik Skor komulatif Pengelolaan Pelatihan Setiap Siklus



Keterangan ; 1 = Siklus I pertemuan ke-1

2 = Siklus I pertemuan ke-2

3 = Siklus II pertemuan ke-1

4 = Siklus II pertemuan ke-2

5 = Siklus III

Mengingat Gambar diatas, diketahui hasil pengelolaan pelatihan yang diadakan oleh guru mengalami penumbuhan pada setiap indikator di setiap siklus pelatihan , baik pada persiapan mengajar, pendahuluan, acara inti, penutup, dan administrasi kelas.

Diakhir pertemuan pada kegiatan penelitian ini guru berdiskusi dengan guru mitra. Dari hasil diskusi bisa diungkapkan jika pelatihan kooperatif tipe TGT yang diadakan guru terjadi penumbuhan dari siklus ke siklus.

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Sesudah murid mendapati materi pelajaran dan diskusi antar kelompok dilaksanakan maka diadakan turnamen antar kelompok, skor yang didapat siswa pada saat

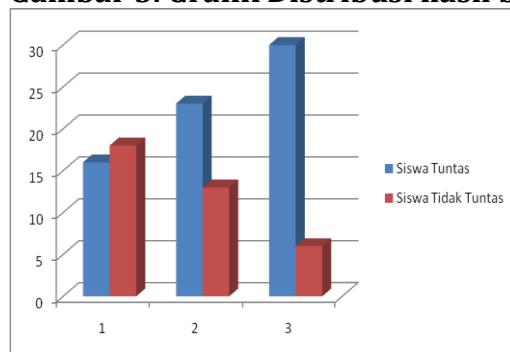
turnamen dipakai guna tahu hasil belajar siswa. Soal-soal turnamen merupakan materi yang sudah diucapkan disaat pelatihan yang diadakan setiap siklusnya. Data hasil belajar dari siklus ke siklus seperti ditabel 15 berikut.

Tabel 15. Distribusi Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Kategori hasil belajar siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)	Jumlah siswa	Jumlah siswa (%)
Tuntas (≥ 76)	16	47,059%	23	63,889%	30	83,333%
Tidak Tuntas (<76)	18	52,941%	13	36,111%	6	16,667%
Nilai rata-rata	71.441		79.028		82,5	

Terbukti dari data yang dikumpulkan dan dianalisa jika hasil belajar siswa mengalami penumbuhan dari siklus ke siklus. Jumlah siswa yang menyelesaikan setiap siklus menunjukkan hal ini. Ada 16 siswa yang menyelesaikan Siklus I menggapai KKM. Jumlahnya meningkat jadi 23 pada siklus kedua dan 30 pada siklus ketiga. Gambar 5 menunjukkan efek dari penumbuhan tersebut.

Gambar 5. Grafik Distribusi hasil belajar Siswa per Siklus



Keterangan ; 1 = Siklus I
2 = Siklus II
3 = Siklus III

Penumbuhan yang terjadi juga terlihat pada penumbuhan hasil belajar murid tiap siklusnya. Pada siklus I komulatif jumlah hasil belajar murid yakni 71.441. Pada siklus II naik dari 7.587 jadi 79.028, dan pada siklus III naik lagi dari 3.472 jadi 82,5. Siswa yang berminat belajar dan kegiatannya meneruskan kontribusi positif terhadap fase pelatihan adalah siswa yang menggapai hasil belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa lebih mampu menangkap ide dibalik informasi yang disajikan dan didiskusikan. Namun ada juga hasil turnamen yang sederhana namun cukup aktif sepanjang fase pelatihan. Hal ini dikarenakan siswa tersebut belum mampu membuat hubungan antara informasi yang diajarkan dan hasil kerja kelompok.

Secara umum pelatihan kooperatif tipe TGT merupakan bagian cara yang efektif guna menumbuhkan acara belajar dan hasil belajar. Penumbuhan acara dan hasil belajar akan cenderung beriringan. Seorang siswa yang aktif pada pelatihan biasanya akan mendapati hasil belajar selaras pada yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pelatihan kooperatif tipe TGT yang terdiri dari presentasi kelas oleh guru, belajar kelompok, diskusi antar kelompok dan turnamen dengan pengelolaan pelatihan yang mengandung

bimbingan dan pengaturan waktu secara tepat dan merinci setiap tahap kegiatan pelatihan kooperatif mampu meningkatkan.

1. Acara siswa saat fase belajar dengan meneruskan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan kerja kelompok. Saat mengerjakan tugas belajar dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan materi. Dengan murid diminta guna menampilkan hasil kelompoknya bekerja di depan kelas dan kelompok lain merespons sampai didapati jawaban dari hasil pekerjaannya, siswa diinstruksikan untuk dapat mengemukakan pendapatnya yang memakai bahasa mereka sendiri.
2. Penumbuhan acara siswa dibuktikan dari hasil pengamatan acara siswa di siklus I skor kumulatif acara yakni 61,115, pada siklus II mengalami penumbuhan yakni 7,944 jadi 69,059 dan pada siklus III meningkat kembali yakni 8,41 jadi 77,469 hinganya menggapai kategori aktif. Dengan kata lain indikator keberhasilan penelitian dengan target acara siswa dalam pelatihan harus tergolong aktif sudah tercapai.
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok bahasan Turunan fungsi di SMA Negeri 7 Bandar Lampung didapati dari hasil skor siswa pada kegiatan turnamen, meneruskan soal latihan pada LKK yang telah mereka kerjakan dan diskusikan, hinganya instruktur dapat yakin bahwa mereka memiliki waktu yang baik untuk menyelesaikan pertanyaan turnamen.
4. Skor kumulatif hasil belajar siswa pada siklus I yakni 71.441, tetapi pada siklus II dan III menumbuhkan jadi 79.028, 8.587, dan 3.472, menunjukkan adanya penumbuhan hasil belajar. 82,5.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pelatihan*. Bumi Aksara;
- [2] Jakarta.
- [3] Abdurrohman, Mulyono. 1999. *Pelatihan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [4] Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pelatihan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [5] Djamarah, S B. A Zain. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [6] Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pelatihan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- [7] Hopkins, D. 1993. *A Teachers Guide to Classroom Research*. Open University Press. Philadelphia. 241 hal
- [8] Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pelatihan Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- [9] Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo. Jakarta.
- [10] Memes, Wayan. 2001. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Grafindo. Jakarta.
- [11] Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Fase Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- [12] Nurhadi. 2004. *Pelatihan Kontekstual dan pengaplikasiannya pada KBK*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- [13] Rohani, Ahmad & Abu Ahmadi. 2004. *Penanganan Pengajaran*. Rineka Citra. Jakarta.
- [14] Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [15] Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research and Practice*, Allyn and Bacon; Boston.

- [16] Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pelatihan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [17] I.G.A.K. Wardani. 2007. *Tinjauan Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN